

BAHAN AJAR

MENYELEKSI BIBIT/ BAKALAN SAPI POTONG



**PELATIHAN TEKNIS BUDIDAYA SAPI POTONG
BAGI PENYULUH/ PETUGAS**

Manix Etwan Manafe, S.Pt., M.Si
Widyaiswara

**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
BALAI BESAR PELATIHAN PETERNAKAN KUPANG**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat Bimbingan dan Rahmat-Nya dapat diselesaikan penyusunan **Bahan Ajar Menyeleksi Bibit/ Bakalan Sapi Potong**. Bahan ajar ini digunakan dengan bimbingan widyaiswara/pelatih kepada peserta secara bertahap sesuai urutan atau langkah kegiatan pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga bahan ajar ini dilengkapi dengan petunjuk pengajaran bagi pelatih yang memuat Rencana Pembelajaran serta perincian dari kegiatan proses belajar mengajar yang harus dilakukan oleh widyaiswara/pelatih dan peserta.

Pada setiap sub materi pokok diproses dalam periode waktu yang berurutan, karena setiap sub materi pokok saling mengait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pada setiap sub pokok bahasan dapat diperkaya atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kondisi yang sedang atau yang akan terjadi.

Menyadari akan kekurangan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif untuk perbaikan bahan ajar ini, serta mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan bahan ajar ini. Patut kami menyampaikan penghargaan kepada widyaiswara atas nama **Manix E. Manafe, S.Pt, M.Si** yang telah mengorbankan pikiran, waktu dan tenaga untuk menyelesaikan bahan ajar ini.

Kiranya Bahan ajar ini dapat bermanfaat bagi semua yang menggunakannya.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Deskripsi Singkat	1
1.3. Manfaat Bahan Ajar bagi Peserta.....	1
1.4. Tujuan Pembelajaran.....	1
1.5. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	2
1.6. Petunjuk Belajar	2
BAB II. JENIS-JENIS SAPI POTONG	3
2.1. Sapi Tropis	3
2.2. Sapi Bangsa Eropa	6
2.3. Sapi Bangsa Brahman	8
2.4. Rangkuman	10
2.5. Latihan.....	11
BAB III. PERSYARATAN BIBIT dan BAKALAN.....	12
3.1. Persyaratan Pejantan.....	12
3.2. Persyaratan Induk	13
3.3. Persyaratan Sapi Bakalan untuk Penggemukan.....	13
3.4. Rangkuman	14
3.5. Latihan.....	14
BAB IV. MEMILIH BIBIT SAPI PO	15
4.1. Memilih Sapi PO Pejantan.....	15
4.2. Memilih Sapi PO Induk	18
4.3. Rangkuman	20
4.4. Latihan.....	21
BAB V. MEMILIH BIBIT SAPI BALI.....	22
5.1. Memilih Sapi Bali Pejantan.....	22
5.2. Memilih Sapi Bali Induk.....	24
5.3. Rangkuman	26
5.4. Latihan.....	27
BAB VI. PENUTUP	28
6.1. Kesimpulan.....	28
6.2. Implikasi.....	28
6.3. Tindak Lanjut	28
DAFTAR PUSTAKA	29

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi potong merupakan sudah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia. Pemeliharaan sapi potong banyak dilakukan oleh peternakan rakyat dengan skala kecil. Usaha sapi potong di Indonesia mengalami beberapa permasalahan, antara lain penurunan populasi dan penurunan produktivitas.

Penurunan produktivitas dalam usaha sapi potong terutama disebabkan oleh faktor tatalaksana pemeliharaan yang kurang bagus, bibit dan keterbatasan modal. Sedangkan penurunan populasi salah satunya disebabkan oleh tingginya pemotongan, khususnya pemotongan betina produktif.

Selama ini dikenal 3 jenis usaha dalam bidang sapi potong, yaitu : usaha pembibitan, usaha pembesaran dan usaha penggemukan. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam ketiga jenis usaha tersebut adalah bibit. Berdasarkan hal tersebut bahan ajar ini membahas tentang cara menyeleksi bibit sapi potong maupun bakalan untuk penggemukan.

1.2. Deskripsi Singkat

Mata diklat ini membahas jenis-jenis sapi potong, persyaratan pejantan, persyaratan induk dan persyaratan bakalan untuk penggemukan.

1.3. Manfaat Bahan Ajar bagi Peserta

Peserta diklat akan mendapat kemudahan dalam belajar, baik di dalam kelas maupun dalam belajar mandiri (di luar kelas).

1.4. Tujuan Pembelajaran

1. Hasil Belajar

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diharapkan mampu menyeleksi bibit/bakalan sapi potong.

2. Indikator Hasil Belajar

Setelah mengikuti mata diklat ini, diharapkan peserta dapat :

- Menjelaskan jenis-jenis sapi potong
- Menjelaskan persyaratan pejantan, persyaratan induk dan persyaratan sapi bakalan untuk penggemukan

- Memilih bibit sapi PO dengan benar
- Memilih bibit sapi Bali dengan benar

1.5. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

1. Jenis–jenis Sapi Potong
 - 1.1. Sapi Tropis
 - 1.2. Sapi bangsa Eropa
 - 1.3. Sapi Brahman
2. Persyaratan Bibit/Bakalan
 - 2.1. Persyaratan Pejantan
 - 2.2. Persyaratan Induk
 - 2.3. Persyaratan Bakalan untuk Penggemukan
3. Memilih Bibit Sapi PO
 - 3.1. Memilih Sapi PO Pejantan
 - 3.2. Memilih Sapi PO Induk
4. Memilih Bibit Sapi Bali
 - 4.1. Memilih Sapi Bali Pejantan
 - 4.2. Memilih Sapi Bali Induk

1.6. Petunjuk Belajar

Untuk dapat menguasai mata diklat Menyeleksi Bibit/Bakalan Sapi Potong, peserta diklat perlu mengikuti beberapa petunjuk belajar berikut :

1. Peserta harus membaca bahan ajar terlebih dahulu sebelum dibahas di kelas.
2. Mengikuti kegiatan pembelajaran bersama widyaiswara dalam kelas.
3. Melaksanakan latihan/praktek yang dibimbing oleh widyaiswara.
4. Hasil praktek kemudian dibahas bersama-sama antara widyaiswara dan peserta diklat.

BAB II. JENIS-JENIS SAPI POTONG

Indikator Keberhasilan : Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan jenis-jenis sapi potong.

2.1. Sapi Tropis

Sapi tropis adalah sapi yang berasal dari daerah tropis. Sapi-sapi tersebut mempunyai ciri-ciri antara lain :

- Memiliki punuk di punggung dekat kepala
- Kepalanya relatif panjang dan dahinya relatif sempit
- Garis punggung di bagian tengah agak cekung
- Bentuk telinganya berujung meruncing
- Kulit kendur sehingga permukaan kulit lebih luas

Sapi Bali

Sapi bali merupakan salah satu jenis sapi asli Indoensia yang mempunyai portensi besar untuk dikembangkan. Pada waktu kecil, sapi bali berwarna sawo matang atau merah bata, yang merupakan ciri utama sapi-sapi keturunan *Bos sondaicus*. Pada sapi bali betina, warna ini bertahan sampai dewasa. Sementara itu, pada sapi bali jantan warnanya akan berubah menjadi kehitaman ketika dewasa. Ada warna putih mulai dari kaki paling bawah hingga kebelakang paha, pinggiran bibir atas, kaki, mempunyai gumba yang berbentuk khas serta terdapat garis hitam yang jelas dibagian atas punggung.

Sapi bali paling diminati oleh petani kecil di Indonesia. Kesuburan memiliki beberapa keunggulan. Sapi ini memiliki tingkat kesuburan tinggi, type pekerja yang baik, efisioen dalam memanfaatkan sumber pakan, presentase karkas tinggi (56 – 57 %), daging rendah lemak, dan daya adaptasi terhadap lingkungan tinggi. Kenaikan bobot badan sapi bali per harinya 0,35 – 0,66 kg Perbandingan daging dengan tulangnya adalah 4,44 : 1. Bobot sapi jantan dewasa dapat mencapai 375 – 400 kg, sedangkan sapi betina berkisar 275 – 300 kg. Penyebaran sapi bali sudah hampir merata di seluruh Indonesia, tetapi populasi terbesar tetap berada di pulau Bali.



Gambar 1. Sapi Bali Jantan Dewasa



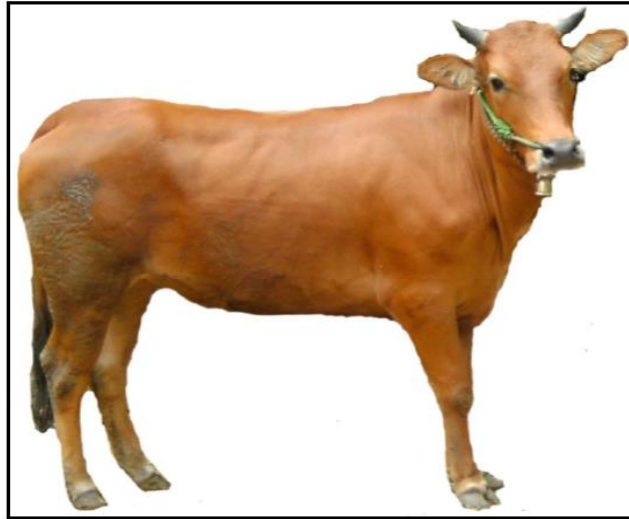
Gambar 1. Sapi Bali Betina Dewasa

Sapi Madura

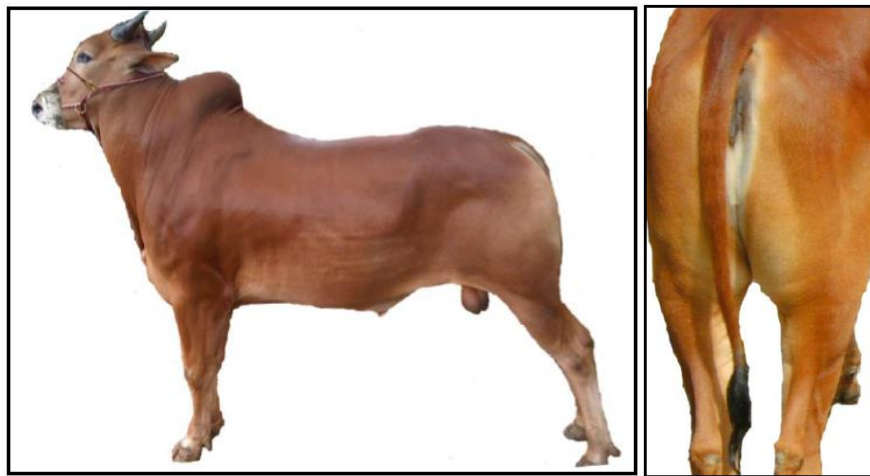
Penampilan secara umum sapi madura tidak berbeda dengan sapi bali. Sapi madura berwarna merah bata, baik jantan maupun betina. Perbedaan yang signifikan antara sapi bali dan sapi madura terletak pada keberadaan punuk. Sapi bali tidak berpunuk, sedangkan sapi madura memiliki punuk. Populasi sapi madura terkonsentrasi di Pulau Madura, dan menjadi bagian dari budaya lokal

Sapi madura merupakan sapi type potong yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan badan yang lebar, daging tebal, dan kaki pendek. Selain itu kualitas dagingnya lebih baik dan warnanya pun lebih menarik dibandingkan dengan daging sapi ongole dan sapi bali. Bobot sapi madura jantan dewasa 275 – 300 kg dan sapi betina dewasa 180 – 250 kg. Pertambahan bobot badan rata-rata mencapai 0,25 – 0,6

kg per hari. Sementara itu , presentase karkas 48 – 63 % dan perbandingan daging dengan tulang 5,84 : 1



Gambar 3. Sapi Madura Jantan



Gambar 4. Sapi Madura Betina

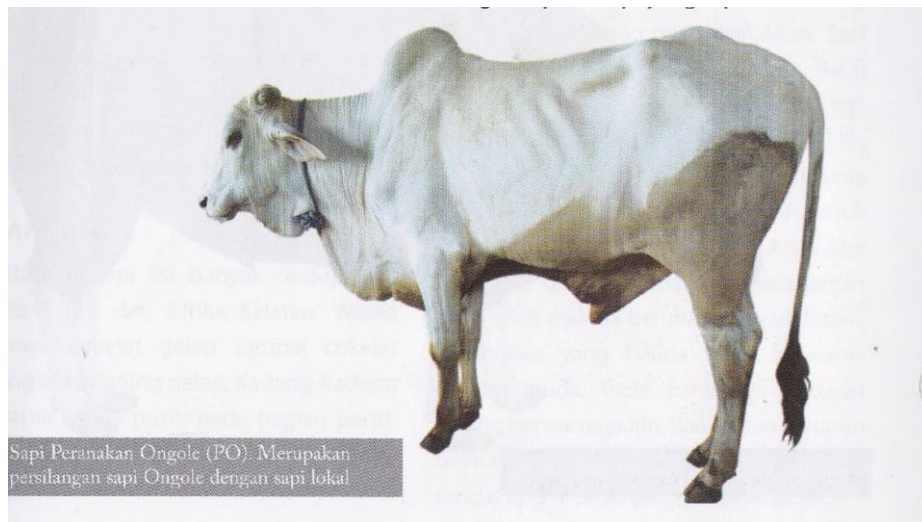
Sapi Ongole (inport)

Sapi potong lokal yang memiliki punuk adalah sapi ongole. Sapi ini berwarna putih dan memiliki banyak lipatan kulit di bagian leher dan perutnya. Sapi ini adalah keturunan yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan para pedagang India. Di Pulau Jawa, sapi ini berkembang dengan baik. Hasil persilangan sapi ongole dengan sapi lokal secara turun-temurun disebut sapi peranakan ongole (PO)

Tinggi sapi ongole jantan berkisar 150 cm dengan berat badan mencapai 600 kg. Sementara itu sapi betina memiliki tinggi badan berkisar 135 cm dan berat badan 450 kg. Pertambahan bobot badan sapi ongole dapat mencapai 0,9 kg per hari dengan kualitas karkas 45 – 58 %. Rasio daging dengan tulangnya adalah 1 : 4,23. Sapi ongole termasuk lambat untuk mencapai dewasa, yaitu sekitar umur 4 – 5 tahun.

Sapi Peranakan Ongole

Sapi peranakan ongole merupakan salah satu bangsa sapi yang banyak dipelihara peternak kecil di Pulau Jawa, sapi ini merupakan persilangan sapi ongole asal India dengan sapi madura secara *grading up* (keturunan hasil perkawinan itu dikawinkan kembali dengan sapi ongole). Sapi ini berwarna putih dan berpunuk. Di Pulau Sumba, sapi ini juga dikenal sebagai sapi Sumba ongole. Bobot badan rata-rata sekitar 200 – 350 kg dengan pertambahan bobot badan 0,6 – 0,8 kg/ hari, jika dipelihara dengan baik.



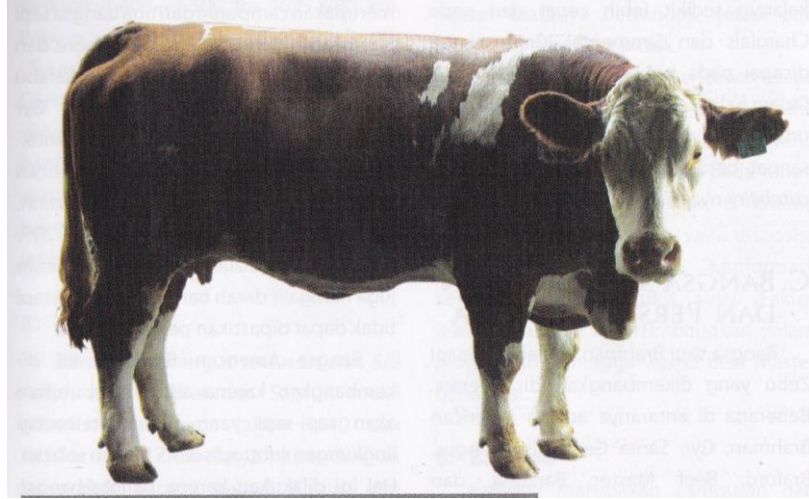
Gambar 5. Sapi Peranakan Ongole (PO)

2.2. Sapi Bangsa Eropa

Sapi Simmetal (import)

Sapi Simmetal adalah sapi bangsa *Bos taurus*. Sapi ini berasal dari daerah Simme di Switzerland. Namun, sapi ini berkembang lebih cepat di Benua Eropa dan Amerika. Sapi Simmetal merupakan tipe sapi perah dan pedaging. Warna dan lutut

kebawah sampai ujung ekor berwarna putih. Sapi simmetal jantan dewasa mencapai berat badan sekitar 1,150 kg; dan sapi betina dewasa mampu mencapai berat badan sekitar 800 kg.



Gambar 6. Sapi Simmental

Sapi simmetal murni sulit ditemukan di Indonesia karena semen jantan yang diimpor telah sering mengalami persilangan dengan sapi betina lokal. Kebanyakan sapi simmetal yang ada di Indonesia adalah simmetal cross. Salah satunya persilangan sapi simmetal dengan sapi ongole dikenal dengan nama sapi simetal ongole (simpo). Sapi simpo tidak memiliki gelambir dan bulunya berwarna merah bata, merah tua atau coklat muda hingga putih kekuningan dan dorenga. Ciri-ciri sapi limpo adalah warna bulu putih berbentuk segitiga diantara kedua tanduknya.

Aberdeen Angus

Sapi Aberdeen Angus, memiliki ciri –ciri :

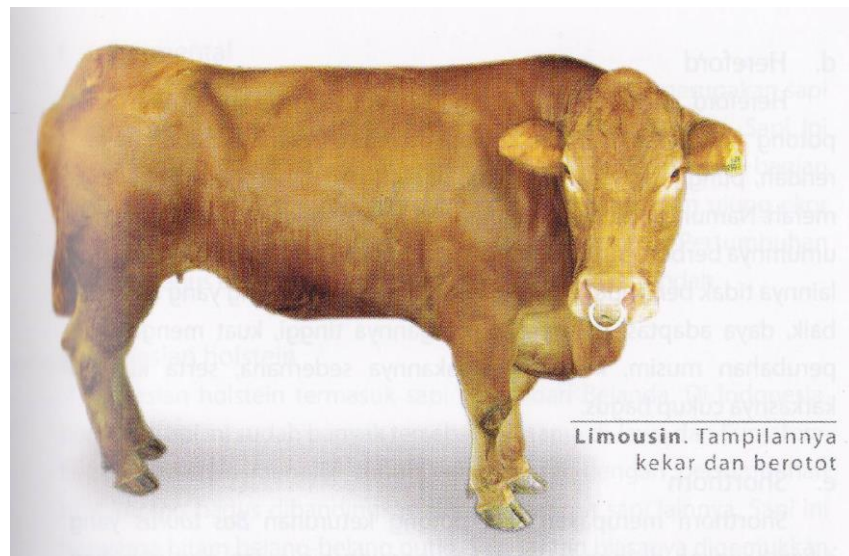
- Warna hitam legam, berukuran agak panjang, bulunya keriting halus
- Tubuhnya padat, rata, panjang, tidak bertanduk, kaki pendek
- Tidak begitu tahan penyakit bila berada di daerah tropis
- Pertumbuhan baik, cepat gemuk, dagingnya tebal dan pakannya sederhana
- Persentase karkas mencapai 65%
- Berasal dari Skotlandia

Limousin

Ciri-ciri sapi Limousin adalah :

Pelatihan Teknis Budidaya Sapi Potong

- Asal dari Perancis
- Penampilan kekar, berotot, tubuh besar dan panjang, serta dadanya besar dan berdaging tebal.
- Warna kulitnya merah emas atau coklat mulus
- Sorot matanya bening tajam
- Kakinya tegap dan mulai bagian lutut ke bawah berwarna terang.
- Tanduk pada sapi jantan tumbuh keluar dan agak melengkung.
- Pertumbuhan bagus dan cukup cepat
- Tidak begitu tahan terhadap penyakit
- Biasanya ditenakkan oleh peternak yang telah berpengalaman
- Berat rata-rata dewasa : 589 kg



Gambar 7. Sapi Limousin

2.3. Sapi Bangsa Brahman

Sapi bangsa Brahman mempunyai ciri-ciri :

- Umumnya berpunuk
- Tanduknya agak kecil
- Kepalanya agak besar

- Kulit agak tebal dan bergelambir
- Lebih tahan terhadap lingkungan tropis

Sapi Brahman

Sapi brahman merupakan sapi keturunan zebu atau nellore (*Bos indicus*) yang telah berkembang pesat di Amerika Serikat dengan iklim tropis. Di negara tersebut, sapi brahman diseleksi dan ditingkatkan mutu genetiknya. Sapi brahman termasuk tipe sapi potong terbaik di daerah tropis karena tahan terhadap panas, serta resisten terhadap demam texas, gigitan caplak, dan nyamuk. Sapi brahman juga tidak terlalu selektif terhadap pakan yang diberikan.



Gambar 8. Sapi Brahman

Ciri-ciri sapi Brahman adalah :

- Berukuran besar, punuk besar, bergelambir, berkulit longgar serta bertanduk agk besar
- Warna kulit keputihan
- Pada bagian punuk dan kepala berwarna keabu-abuan; namun ada juga yang berwarna merah atau hitam
- Banyak digunakan untuk perkawinan silang dalam rangka mendapatkan sapi yang cocok di daerah tropis.

- Dengan pemeliharaan yang intensif, penambahan bobot badan dewasa dapat mencapai 0,83 – 1,5 kg/hari.
- Persentase karkas 48,6 – 54,2%.

Sapi Brangus

Sapi Brangus merupakan hasil persilangan antara betina sapi Brahman dengan jantan aberdeen Angus. Sapi tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Berasal dari Oklahoma, Amerika Serikat
- Tubuh tidak terlalu besar, berpunuk, warna kulit hitam dan bertanduk kecil.
- Mampu menyesuaikan diri dgn perubahan lingkungan yang lebih luas, tahan cuaca panas, pakan sederhana dan pertumbuhan baik.
- Mutu daging bagus
- Persentase karkas tinggi



Gambar 9. Sapi Brangus

2.4. Rangkuman

Sapi potong secara umum dibagi dalam 3 jenis, yaitu sapi tropis, sapi bangsa eropa dan sapi brahman. Sapi tropis adalah sapi yang berasal dari daerah tropis. Sapi bangsa eropa berasal dari daratan eropa dan dikenal dengan istilah *Bos Taurus*. Sapi brahman merupakan sapi keturunan zebu atau nellore (*Bos indicus*) yang telah

berkembang pesat di Amerika Serikat dengan iklim tropis. Sapi brahmann termasuk tipe sapi potong terbaik didaerah tropis karena tahan terhadap panas.

2.5. Latihan

1. Jelaskan ciri-ciri sapi tropis dan berikan contohnya !
2. Berikan satu contoh sapi bangsa eropa dan jelaskan ciri-cirinya!
3. Jelaskan ciri-ciri sapi brahman!

BAB III. PERSYARATAN BIBIT dan BAKALAN

Indikator Keberhasilan : Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan persyaratan pejantan, persyaratan induk dan persyaratan bakalan.

Bibit untuk digunakan sebagai induk/pejantan dipilih yang memiliki keunggulan :

- Warna tubuh sapi harus sesuai dgn bangsanya
 - Keserasian bentuk dan ukuran antara kepala, leher dan tubuh ternak
 - Tingkat pertambahan dan pencapaian berat badan pada umur tertentu yang tinggi
 - Ukuran minimal tinggi punuk/gumba mengacu pada standar bibit populasi setempat, regional atau nasional
 - Tidak memiliki cacat tubuh yg bersifat menurun
 - Untuk pejantan : testes sapi umur > 18 bln hrs simetris, menggantung dan ukuran lingkaran : 32 -37 cm.
 - Sapi dalam kondisi sehat
- Tanda-tanda sapi sehat adalah :
- Mata bersinar
 - Gerakannya lincah tetapi tidak liar
 - Tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan pada organ reproduksi luar
 - Bebas penyakit menular

3.1. Persyaratan Pejantan

Dalam memilih calon pejantan, hendaknya diperhatikan kriteria teknis sebagai berikut :

- Badan panjang dan dalam
- Kondisi tubuh simetris antara bagian depan,tengah,dan belakang
- Mata cerah dan bercahaya
- Kemudi lebar dan dalam
- Nafsu makan baik
- Sehat/tidak mengidap suatu penyakit

3.2. Persyaratan Induk

Agar dapat memilih calon induk yang baik maka perlu memperhatikan kriteria teknis berikut :

- Badan panjang dan dalam
- Memiliki produktivitas yang tinggi
- Berpenampilan menarik
- Nafsu makan baik
- Memiliki daya adaptasi tinggi
- Sehat/tidak mengidap suatu penyakit

3.3. Persyaratan Sapi Bakalan untuk Penggemukan

Bakalan yang akan digemukkan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha penggemukan sapi. Oleh karenanya, perlu seleksi yang ketat ketika akan memilih bakalan. Berikut ini adalah beberapa kriteria yang bisa digunakan sebagai patokan dalam memilih bakalan :

- a. Pilihlah bakalan yang berasal dari keturunan yang memiliki bobot badan dewasa tinggi karena hal ini berhubungan erat dengan laju pertumbuhan. Setiap bangsa sapi mempunyai potensi genetik yang berbeda-beda, bahkan di dalam satu bangsa pun juga terdapat variasi genetik.
- b. Pilihlah bakalan yang tidak gemuk atau agak kurus, tetapi sehat. Selain harganya murah, bakalan yang kurus juga diharapkan akan memperlihatkan *compensatory growth* (pertumbuhan kompensasi) sehingga konversi pakannya rendah. Dengan kata lain, biaya pakan yang diperlukan untuk setiap satuan pertambahan bobot badan murah, sehingga diharapkan keuntungan yang diperoleh menjadi lebih tinggi.
- c. Sebaiknya bakalan berasal dari kelompok yang sudah beradaptasi dengan lingkungan setempat, bukan didatangkan dari daerah yang kondisinya berbeda dengan lokasi penggemukan.
- d. Jenis kelamin yang dipilih adalah jantan, karena laju pertumbuhan sapi jantan pada umumnya lebih tinggi daripada sapi betina.
- e. Pilih bakalan yang berumur kira-kira 2 – 2,5 tahun karena memiliki laju pertumbuhan yang optimal, disamping memiliki efisiensi pakan yang tinggi.
- f. Pilih bakalan yang sehat dan tidak mengidap penyakit. Indikasi sehat pada bakalan bisa dilihat dari sorot matanya yang tajam dan tidak sayu. Kulit dan

bulunya bersih. Pilih bulu sapi yang lurus sesuai dengan bangsanya. Perlu diingat bahwa ada beberapa bangsa sapi yang memiliki bulu ikal, misalnya sapi Limousin.

- g. Bentuk tubuhnya proporsional. Pilih bakalan dengan ukuran panjang badan dan tinggi pundak yang optimal karena diharapkan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi.

Penampilan fisik sapi bakalan dapat mencerminkan penampilan tubuh sapi secara keseluruhan, untuk sapi bakalan sebaiknya dipilih sapi yang sehat dengan dicirikan sebagai berikut :

1. Bulu licin dan mengkilap
2. Hidung tidak kotor, basah dan tidak panas
3. Suhu tubuh sekitar 39 - 40⁰C
4. Kotorannya padat
5. Sapi tampak bergairah, aktivitas makan baik
6. Cepat bereaksi terhadap gangguan dari luar
7. Kulit mudah dilipat dan jika dilepaskan segera kembali ke bentuk semula
8. Selaput lendir pada gusi dan mulut berwarna merah muda dan cerah serta lidah mudah digerakan.

3.4. Rangkuman

Dalam memilih calon pejantan, induk dan bakalan untuk penggemukan, hal utama yang harus diperhatikan adalah harus sehat. Selanjutnya dipertimbangkan kesesuaian antara bagian-bagian tubuh. Perlu dipertimbangkan pula tingkat adaptasi ternak terhadap daerah dimana ternak tersebut akan dikembangkan.

3.5. Latihan

1. Sebutkan persyaratan calon pejantan!
2. Sebutkan persyaratan calon induk!
3. Sebutkan kriteria dalam memilih bakalan untuk penggemukan!

BAB IV. MEMILIH BIBIT SAPI PO

Indikator Keberhasilan : Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan dapat memilih bibit sapi PO dengan benar.

4.1. Memilih Sapi PO Pejantan

Memilih Berdasarkan Persyaratan Umum :

- Amati bagian mata. Pastikan bagian tersebut dalam keadaan normal, bersinar, bening dan tidak buta
- Amati keadaan tanduk. Pastikan tanduk dalam keadaan normal dan tidak ada luka atau patah
- Amati Keadaan kaki depan dan belakang. Pastikan kaki dalam keadaan sehat dan kompak, tegak lurus tidak pincang dan tidak lumpuh
- Amati bagian kuku, pastikan kuku dalam keadaan normal dan tidak panjang. Angkat kaki sapi perlahan untuk melihat bagian bawah kuku dan pastikan tidak ada bagian bawah kuku yang luka
- Lakukan pengamatan pada bagian punggung, pastikan tulang punggung dalam keadaan normal dan lurus seimbang, tulang punggung tidak membungkuk/melengkung ke atas.

Memilih Berdasarkan Persyaratan Kualitatif

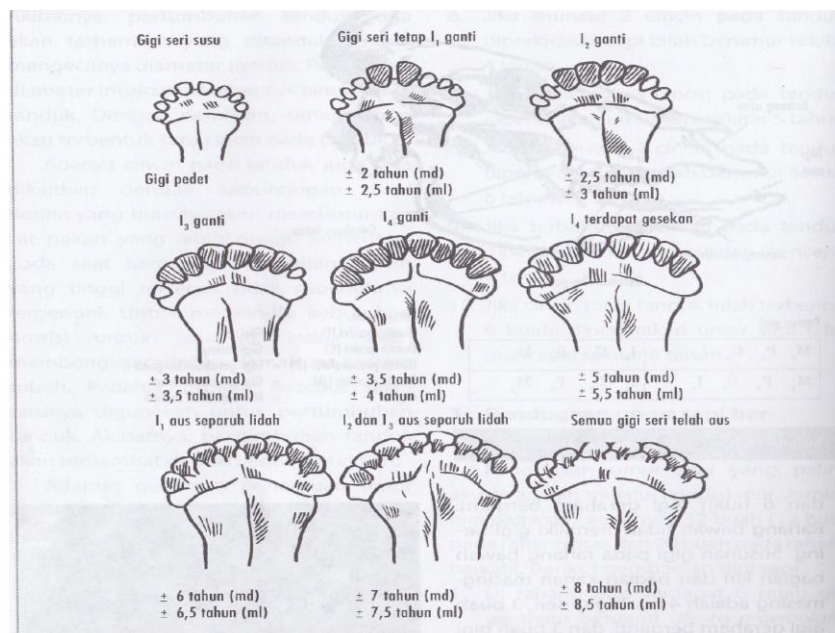
- Tempatkan sapi yang akan kita pilih di tempat yang nyaman dan datar
- Raba bagian scrotum, pastikan terdapat dua buah, besarnya sama, pertautannya normal, longgar dan simetris.
- Usap bagian bulu sapi untuk mengetahui tingkat kerontokan bulu, kemudian amati warna bulu tubuh. Pastikan sapi PO calon pejantan yang dipilih warna bulunya putih, abu-abu, kipas ekor (bulu cambuk ekor) dan bulu sekita mata berwarna hitam
- Lakukan pengamatan pada bagian badan sapi, pastikan badanya besar dan sehat
- Pegang dan tarik bagian gelambir, pastikan gelambir dalam keadaan longgar bergantung

- Lakukan pengamatan pada bagian punuk, leher dan tanduk. Pilihlah calon pejantan sapi PO yang berpunuk besar, leher pendek dan tanduk pendek

Memilih Berdasarkan Persyaratan Kuantitatif

1. Penentuan umur

- Lakukan penentuan umur sapi dengan melihat catatan kelahiran. Jika tidak ada catatan kelahiran dapat dilakukan dengan melihat gigi seri permanen dengan cara sebagai berikut :
- Posisikan badan kita tepat di samping antara kepala dan bahu depan sapi
- Buka mulut sapi secara perlahan, lihat dan amati jumlah gigi seri permanen yang ada. Jika gigi seri permanennya ada 1 pasang, sapi tersebut diperkirakan berumur antara 1,5 – 2 tahun, jika terdapat 2 pasang diperkirakan berumur 2 – 3 tahun dan jika terdapat 3 pasang diperkirakan berumur lebih dari 3 – 3,5 tahun

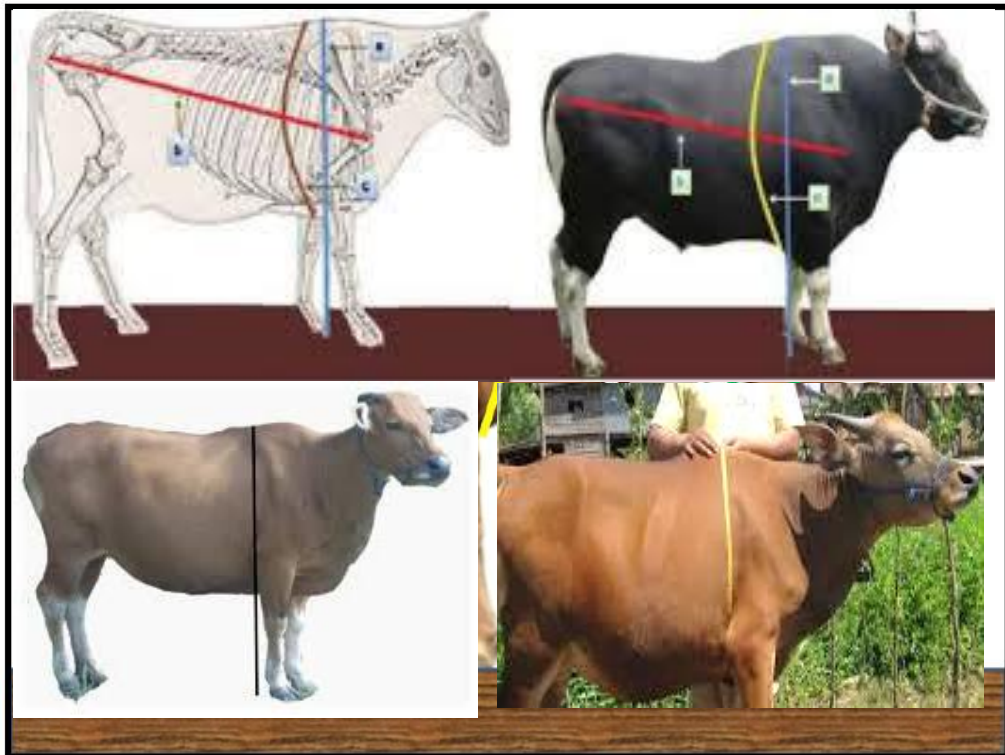


Gambar 10. Penentuan Umur Sapi Berdasarkan Gigi

2. Pengukuran lingkar dada

- Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
- Posisikan badan kita di samping sapi yang akan kita ukur
- Lingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang bahu

- Tarik dan paskan lingkaran pita ukur, baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
- Catat angka lingkaran dada yang terukur pada pita ukur kedalam buku data
- Persyaratan lingkaran dada minimum sapi bibit PO pejantan dengan kisaran umur 24 - >36 bulan adalah; 151 cm (kelas I), 141 cm (kelas 2) dan 138 cm (Kelas III). Kisaran umur \geq 36 bulan adalah; 180 cm (kelas I), 161 cm (kelas II), 154 cm (kelas III)



Gambar 11. Cara Pengukuran Lingkar Dada, Tinggi Pundak dan Panjang Badan (*Sama baik untuk PO maupun Bali*)

3. Pengukuran tinggi pundak

- Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
- Posisikan badan kita di samping sapi yang akan kita ukur
- Letakan tongkat ukur tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak gumba dibelakang punuk
- Lihat/baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
- Catat hasil pengukuran pada buku data

- Persyaratan tinggi pundak minimum sapi bibit PO pejantan dengan kisaran umur 24 - >36 bulan adalah ; 127 cm (kelas I), 125 cm (kelas 2) dan 124 cm (Kelas III). Kisaran umur \geq 36 bulan adalah; 136 cm (kelas I), 130 cm (kelas II), 131 cm (kelas III)
4. Pengukuran panjang badan
- Untuk mengukur panjang badan dibutuhkan dua orang pengukur. Lakukan selalu dengan posisi badan berada di samping sapi yang akan kita ukur
 - Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
 - Lakukan pengukuran dengan meletakkan pita ukur pada bongkol bahu (*scapula*) sampai ujung panggul (*procesus spinus*)
 - Lihat/baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
 - Catat hasil pengukuran pada buku data
 - Persyaratan panjang badan minimum sapi bibit PO pejantan dengan kisaran umur 24 - >36 bulan adalah; 139 cm (kelas I), 133 cm (kelas 2) dan 130 cm (Kelas III). Kisaran umur \geq 36 bulan adalah; 145 cm (kelas I), 138 cm (kelas II), 135 cm (kelas III)

4.2. Memilih Sapi PO Induk

Memilih Berdasarkan Persyaratan Umum

- Tanyakan apakah sapi yang akan kita pilih mempunyai catatan/recording atau tidak, baca dan cocokan catatan sapi dengan kenyataannya
- Amati bagian mata. Pastikan bagian tersebut dalam keadaan normal, bersinar, bening dan tidak buta
- Amati keadaan kesehatan sapi pastikan bebas dari penyakit hewan menular yang dinyatakan oleh pejabat berwenang
- Amati keadaan alat reproduksi, pastikan sapi tidak memiliki ambing abnormal dan tidak menunjukkan gejala kemajiran.
- Amati Keadaan kaki depan dan belakang. Pastikan kaki dalam keadaan sehat dan kompak, tegak lurus tidak pincang dan tidak lumpuh
- Amati bagian kuku, pastikan kuku dalam keadaan normal dan tidak panjang. Angkat kaki sapi perlahan untuk melihat bagian bawah kuku dan pastikan tidak ada bagian bawah kuku yang luka

- Lakukan pengamatan pada bagian punggung, pastikan tulang punggung dalam keadaan normal dan lurus seimbang, tulang punggung tidak membungkuk/melengkung ke atas.

Memilih Berdasarkan Persyaratan Kualitatif

- Tempatkan sapi yang akan kita pilih di tempat yang nyaman dan datar
- Usap bagian bulu sapi untuk mengetahui tingkat kerontokan bulu, kemudian amati warna bulu tubuh. Pastikan sapi PO calon induk yang dipilih warna bulunya putih keabu-abuan
- Lakukan pengamatan pada bagian badan sapi, pastikan badanya besar dan sehat
- Pegang dan tarik bagian gelambir, pastikan gelambir dalam keadaan longgar bergantung.
- Lakukan pengamatan pada bagian punuk, leher dan tanduk. Pilihlah calon induk sapi PO yang berpunuk besar, leher pendek dan tanduk pendek

Memilih Berdasarkan Persyaratan Kuantitatif

1. Penentuan umur

- Lakukan penentuan umur sapi dengan melihat catatan kelahiran. Jika tidak ada catatan kelahiran dapat dilakukan dengan melihat gigi seri permanen dengan cara sebagai berikut :
- Posisikan badan kita tepat di samping antara kepala dan bahu depan sapi
- Buka mulut sapi secara perlahan, lihat dan amati jumlah gigi seri permanen yang ada. Jika gigi seri permanennya ada 1 pasang, sapi tersebut diperkirakan berumur antara 1,5 – 2 tahun, jika terdapat 2 pasang diperkirakan berumur 2 – 3 tahun dan jika terdapat 3 pasang diperkirakan berumur lebih dari 3 – 3,5 tahun

2. Pengukuran lingkaran dada

- Pastikan sapi dalam keadaan tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
- Posisikan badan kita di samping sapi yang akan kita ukur
- Lingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang bahu
- Tarik dan paskan lingkaran pita ukur, baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)

- Catat angka lingkaran dada yang terukur pada pita ukur kedalam buku data
 - Persyaratan lingkaran dada minimum sapi bibit PO induk dengan kisaran umur 18 - >24 bulan adalah; 143 cm (kelas I), 137 cm (kelas 2) dan 135 cm (Kelas III). Kisaran umur \geq 24 bulan adalah; 153 cm (kelas I), 159 cm (kelas II), 134 cm (kelas III)
3. Pengukuran tinggi pundak
- Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
 - Posisikan badan kita di samping sapi yang akan kita ukur
 - Letakan tongkat ukur tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak gumba dibelakang punuk
 - Lihat/baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
 - Catat hasil pengukuran pada buku data
 - Persyaratan tinggi pundak minimum sapi bibit induk PO dengan kisaran umur 18 - >24 bulan adalah ; 116 cm (kelas I), 113 cm (kelas 2) dan 111 cm (Kelas III). Kisaran umur \geq 24 bulan adalah; 126 cm (kelas I), 121 cm (kelas II), 119 cm (kelas III)
4. Pengukuran panjang badan
- Untuk mengukur panjang badan dibutuhkan dua orang pengukur. Lakukan selalu dengan posisi badan berada di samping sapi yang akan kita ukur
 - Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
 - Lakukan pengukuran dengan meletakkan tongkat ukur pada bongkol bahu (*scapula*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*)
 - Lihat/baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
 - Catat hasil pengukuran pada buku data
 - Persyaratan panjang badan minimum sapi bibit induk PO dengan kisaran umur 18 - >24 bulan adalah; 123 cm (kelas I), 117 cm (kelas 2) dan 115 cm (Kelas III). Kisaran umur \geq 24 bulan adalah; 135 cm (kelas I), 127 cm (kelas II), 125 cm (kelas III)

4.3. Rangkuman

Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan salah satu bangsa sapi potong lokal yang memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan daging. Keberhasilan

pengembangan sapi peranakan Ongole dipengaruhi oleh kualitas ternak bibitnya. Dalam memilih sapi pejantan/sapi induk PO, harus dilakukan melalui 3 tahap :

- Memilih berdasarkan persyaratan umum (kesehatan, anggota tubuh normal).
- Memilih berdasarkan sifat kualitatif (sifat-sifat yang tidak dapat diukur)
- Memilih berdasarkan sifat kuantitatif (sifat-sifat yang dapat diukur; misalnya umur, tinggi badan, lingkaran dada, panjang badan, dan lain-lain)

4.4. Latihan

1. Sebutkan kriteria sapi pejantan PO yang baik!
2. Sebutkan kriteria sapi betina PO yang baik!

BAB V. MEMILIH BIBIT SAPI BALI

Indikator Keberhasilan : Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan dapat memilih bibit sapi Bali dengan benar.

5.1. Memilih Sapi Bali Pejantan

Memilih Berdasarkan Persyaratan Umum :

- Amati bagian mata. Pastikan bagian tersebut dalam keadaan normal, bersinar, bening dan tidak buta
- Amati keadaan tanduk. Pastikan tanduk dalam keadaan normal dan tidak ada luka atau patah
- Amati Keadaan kaki depan dan belakang. Pastikan kaki dalam keadaan sehat dan kompak, tegak lurus tidak pincang dan tidak lumpuh
- Amati bagian kuku, pastikan kuku dalam keadaan normal dan tidak panjang. Angkat kaki sapi perlahan untuk melihat bagian bawah kuku dan pastikan tidak ada bagian bawah kuku yang luka
- Lakukan pengamatan pada bagian punggung, pastikan tulang punggung dalam keadaan normal dan lurus seimbang, tulang punggung tidak membungkuk/melengkung ke atas.

Memilih Berdasarkan Persyaratan Kualitatif

- Tempatkan sapi yang akan kita pilih di tempat yang nyaman dan datar
- Raba bagian scrotum, pastikan terdapat dua buah, besarnya sama, pertautannya normal, longgar dan simetris.
- Usap bagian bulu sapi untuk mengetahui tingkat kerontokan bulu, kemudian amati warna bulu tubuh. Pastikan sapi Bali calon pejantan yang dipilih warna bulu hitam, lutut ke bawah putih, pantat putih berbentuk setengah bulan, ujung ekor hitam dan ada garis belut warna hitam di punggung.
- Lakukan pengamatan pada bagian badan sapi, pastikan badanya besar dan sehat

Memilih Berdasarkan Persyaratan Kuantitatif

1. Penentuan umur

Pelatihan Teknis Budidaya Sapi Potong

- Lakukan penentuan umur sapi dengan melihat catatan kelahiran. Jika tidak ada catatan kelahiran dapat dilakukan dengan melihat gigi seri permanen dengan cara sebagai berikut :
 - Posisikan badan kita tepat di samping antara kepala dan bahu depan sapi
 - Buka mulut sapi secara perlahan, lihat dan amati jumlah gigi seri permanen yang ada. Jika gigi seri permanennya ada 1 pasang, sapi tersebut diperkirakan berumur antara 1,5 – 2 tahun, jika terdapat 2 pasang diperkirakan berumur 2 – 3 tahun dan jika terdapat 3 pasang diperkirakan berumur lebih dari 3 – 3,5 tahun
2. Pengukuran lingkar dada
- Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
 - Posisikan badan kita di samping sapi yang akan kita ukur
 - Lingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang bahu
 - Tarik dan paskan lingkaran pita ukur, baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
 - Catat angka lingkar dada yang terukur pada pita ukur kedalam buku data
 - Persyaratan lingkar dada minimum sapi bibit Bali pejantan dengan kisaran umur 24 - >36 bulan adalah; 179 cm (kelas I), 158 cm (kelas 2) dan 148 cm (Kelas III) SNI 7651-4:2017.
3. Pengukuran tinggi pundak
- Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
 - Posisikan badan kita di samping sapi yang akan kita ukur
 - Letakan tongkat ukur tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak gumba dibelakang punuk
 - Lihat/baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
 - Catat hasil pengukuran pada buku data
 - Persyaratan tinggi pundak minimum sapi bibit Bali pejantan dengan kisaran umur 24 - >36 bulan adalah ; 127 cm (kelas I), 120 cm (kelas 2) dan 113 cm (Kelas III) SNI 7651-4:2017.

4. Pengukuran panjang badan

- Untuk mengukur panjang badan dibutuhkan dua orang pengukur. Lakukan selalu dengan posisi badan berada di samping sapi yang akan kita ukur
- Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
- Lakukan pengukuran dengan meletakkan pita ukur pada bongkol bahu (*scapula*) sampai ujung panggul (*procesus spinus*)
- Lihat/baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
- Catat hasil pengukuran pada buku data
- Persyaratan panjang badan minimum sapi bibit Bali pejantan dengan kisaran umur 24 - >36 bulan adalah; 133 cm (kelas I), 124 cm (kelas 2) dan 119 cm (Kelas III) SNI 7651-4:2017.

5.2. Memilih Sapi Bali Induk

Memilih Berdasarkan Persyaratan Umum

- Tanyakan apakah sapi yang akan kita pilih mempunyai catatan/recording atau tidak, baca dan cocokan catatan sapi dengan kenyataannya
- Amati bagian mata. Pastikan bagian tersebut dalam keadaan normal, bersinar, bening dan tidak buta
- Amati keadaan kesehatan sapi pastikan bebas dari penyakit hewan menular yang dinyatakan oleh pejabat berwenang
- Amati keadaan alat reproduksi, pastikan sapi tidak memiliki ambing abnormal dan tidak menunjukkan gejala kemajiran.
- Amati Keadaan kaki depan dan belakang. Pastikan kaki dalam keadaan sehat dan kompak, tegak lurus tidak pincang dan tidak lumpuh
- Amati bagian kuku, pastikan kuku dalam keadaan normal dan tidak panjang. Angkat kaki sapi perlahan untuk melihat bagian bawah kuku dan pastikan tidak ada bagian bawah kuku yang luka
- Lakukan pengamatan pada bagian punggung, pastikan tulang punggung dalam keadaan normal dan lurus seimbang, tulang punggung tidak membungkuk/melengkung ke atas.

Memilih Berdasarkan Persyaratan Kualitatif

- Tempatkan sapi yang akan kita pilih di tempat yang nyaman dan datar
- Usap bagian bulu sapi untuk mengetahui tingkat kerontokan bulu, kemudian amati warna bulu tubuh. Pastikan sapi Bali calon induk yang dipilih warna bulunya merah, lutut ke bawah putih, pantat putih berbentuk setengah bulan, ujung ekor hitam dan ada garis belut warna hitam di punggung
- Lakukan pengamatan pada bagian badan sapi, pastikan badanya besar dan sehat
- Tanduk pendek dan kecil
- Bentuk kepala panjang dan sempit serta leher ramping

Memilih Berdasarkan Persyaratan Kuantitatif

1. Penentuan umur

- Lakukan penentuan umur sapi dengan melihat catatan kelahiran. Jika tidak ada catatan kelahiran dapat dilakukan dengan melihat gigi seri permanen dengan cara sebagai berikut :
- Posisikan badan kita tepat di samping antara kepala dan bahu depan sapi
- Buka mulut sapi secara perlahan, lihat dan amati jumlah gigi seri permanen yang ada. Jika gigi seri permanennya ada 1 pasang, sapi tersebut diperkirakan berumur antara 1,5 – 2 tahun, jika terdapat 2 pasang diperkirakan berumur 2 – 3 tahun dan jika terdapat 3 pasang diperkirakan berumur lebih dari 3 – 3,5 tahun

2. Pengukuran lingkar dada

- Pastikan sapi dalam keadaan tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
- Posisikan badan kita di samping sapi yang akan kita ukur
- Lingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang bahu
- Tarik dan paskan lingkaran pita ukur, baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
- Catat angka lingkar dada yang terukur pada pita ukur kedalam buku data
- Persyaratan lingkar dada minimum sapi bibit bali induk dengan kisaran umur 18 - >24 bulan adalah; 139 cm (kelas I), 130 cm (kelas 2) dan 124 cm (Kelas III). Kisaran umur \geq 24 bulan adalah; 147 cm (kelas I), 135 cm (kelas II), 130 cm (kelas III) SNI 7651-4:2017

3. Pengukuran tinggi pundak

- Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
- Posisikan badan kita di samping sapi yang akan kita ukur
- Letakan tongkat ukur tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak gumba dibelakang punuk
- Lihat/baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
- Catat hasil pengukuran pada buku data
- Persyaratan tinggi pundak minimum sapi bibit induk Bali dengan kisaran umur 18 - >24 bulan adalah ; 107 cm (kelas I), 105 cm (kelas 2) dan 100 cm (Kelas III). Kisaran umur \geq 24 bulan adalah; 110 cm (kelas I), 106 cm (kelas II), 104 cm (kelas III) SNI 7651-4:2017

4. Pengukuran panjang badan

- Untuk mengukur panjang badan dibutuhkan dua orang pengukur. Lakukan selalu dengan posisi badan berada di samping sapi yang akan kita ukur
- Pastikan ternak sudah tenang dan berdiri dengan posisi yang tegak
- Lakukan pengukuran dengan meletakkan pita ukur pada bongkol bahu (*scapula*) sampai ujung panggul (*proccus spinus*)
- Lihat/baca ukuran yang tertera dalam satuan centi meter (cm)
- Catat hasil pengukuran pada buku data
- Persyaratan panjang badan minimum sapi bibit induk Bali dengan kisaran umur 18 - >24 bulan adalah; 112 cm (kelas I), 105 cm (kelas 2) dan 101 cm (Kelas III). Kisaran umur \geq 24 -36 bulan adalah; 114 cm (kelas I), 110 cm (kelas II), 105 cm (kelas III) SNI 7651-4:2017

5.3. Rangkuman

Sapi Bali merupakan salah satu bangsa sapi potong lokal yang memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan daging. Mutu daging bertekstur lembut dan tidak berlemak. Keunggulan sapi Bali adalah : mutu daging bertekstur lembut dan tidak berlemak, daya reproduksinya bagus, dan cocok dikembangkan di dataran rendah. Dalam memilih sapi pejantan/sapi induk Bali, harus dilakukan melalui 3 tahap :

- Memilih berdasarkan persyaratan umum (kesehatan, anggota tubuh normal).

- Memilih berdasarkan sifat kualitatif (sifat-sifat yang tidak dapat diukur)
- Memilih berdasarkan sifat kuantitatif (sifat-sifat yang dapat diukur; misalnya umur, tinggi badan, lingkar dada, panjang badan, dan lain-lain)

5.4. Latihan

1. Sebutkan kriteria sapi Bali pejantan yang baik!
2. Sebutkan kriteria sapi Bali calon induk yang baik!

BAB VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Produktivitas sapi potong baik penggemukan, pembibitan maupun pembesaran sangat ditentukan oleh bibit yang digunakan. Dengan demikian, dalam rangka mencapai produktivitas sapi potong yang optimal ketrampilan peternak dalam memilih bibit sangat dibutuhkan.

6.2. Implikasi

Dalam memilih bibit/bakalan sapi potong, selain pertimbangan kualitas bibit/bakalan; sebaiknya dipilih juga bibit/bakalan yang sudah beradaptasi dengan lingkungan dimana bibit/bakalan tersebut akan dikembangkan.

6.3. Tindak Lanjut

Peserta diklat (peternak) dapat mensosialisasikan hasil diklat kepada peternak lainnya dalam menyeleksi bibit/bakalan sapi potong, sehingga dengan menggunakan bibit yang memenuhi syarat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat; produktivitas ternak dapat optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. 2008. Standar nasional Indonesia (SNI) Bibit Sapi Peranakan Ongole (PO). Badan Standardisasi Nasional, Jakarta.
- Badan Standardisasi Nasional. 2017. Standar nasional Indonesia (SNI) Bibit Sapi Potong – Bagian 4 : Bali. Badan Standardisasi Nasional, Jakarta.
- Rianto, E dan Purbowati, E. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Santosa, U. 2006. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Cetakan ke-7. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 2007. Sapi Potong. Cetakan ke-16. Penebar Swadaya, Jakarta.